

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan emosional individu berawal dari proses kelahiran hingga rentang usia yang dimilikinya. Emosi ketika masa bayi atau masa awal kehidupan individu terlihat dalam bentuk yang sederhana tetapi terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkannya. Perasaan marah dan takut pada seorang bayi akan sangat kuat namun berlangsung dalam waktu yang sangat singkat, apabila ada rangsangan lain yang dapat mengalihkan perhatian emosi bayi. Pola emosi pada saat periode bayi ini lebih mudah dibiasakan dari pada periode lain. Awal masa kehidupan merupakan pendidikan utama bagi orang tua untuk memberikan pendidikan emosi yang tepat. Memasuki masa sekolah, pola emosi yang diungkapkan akan semakin berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam memahami aturan dalam lingkungannya, sehingga anak akan lebih mengutamakan penerimaan lingkungan terhadap reaksi emosinya. Pada periode ini terjadi katarsis emosional yaitu suatu penekanan emosi tertentu yang dilakukan oleh anak untuk meredam diri dalam mengatasi masalah yang berhubungan dengan emosinya (Hurlock, 1980:212-213).

Banyak ditemukan dalam beberapa tayangan berita di televisi maupun media komunikasi lainnya tentang permasalahan-permasalahan yang dilakukan oleh pelajar pada akhir-akhir ini. Banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi oleh pelajar pada masa sekarang, memacu timbulnya kesulitan-kesulitan emosi pada

diri pelajar. Salah satu kesulitan emosi yang terjadi saat ini adalah kurang mampu memposisikan emosi sesuai dengan waktu dan tempat yang tepat dalam mengungkapkan reaksi emosi.

Dalam survei yang dilakukan oleh Goleman (2007:329-330), ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka menampilkan sikap-sikap, seperti: (1) lebih kesepian dan pemurung, (2) lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, (3) lebih gugup dan mudah cemas, dan (4) lebih impulsif (mengikuti kemauan naluriah atau instinktif tanpa pertimbangan akal sehat) dan agresif.

Selanjutnya Thomas Acbenbach, psikolog University of Vermont (Goleman, 2007) menyatakan bahwa penurunan kecerdasan emosi anak – anak dalam masa sekarang ini dapat dilihat dari semakin bertambahnya jumlah anak yang terlibat dalam penyalahgunaan obat bius, kriminalitas, dan kekerasan. Di samping itu tingkat anak – anak yang mengalami depresi semakin hari juga semakin bertambah jumlahnya. Padahal dalam kenyataannya keberhasilan anak adalah dambaan semua orang tua bahkan masyarakat dan negara, karena anak adalah generasi penerus bagi orang tuanya, masyarakatnya dan negaranya.

Fenomena yang hampir sama terjadi di Indonesia. Di daerah Pati, Jawa Timur sekelompok pelajar siswi salah satu SMA di kota tersebut melakukan tindak kekerasan pada teman sekolahnya sendiri. Pada kasus lain yang terjadi di Kabupaten Bandung, Cimahi. Seorang pelajar SMP menganiaya teman sekelasnya sendiri di dalam kelas ketika jam istirahat, sementara teman yang lain melihat kejadian tersebut tanpa melakukan pemisahan terhadap temannya tersebut (2008,

www.pikiranrakyat.com). Fenomena ini merupakan dampak dari kurangnya peran orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua banyak menghabiskan waktu berjam-jam di kantor untuk menyelesaikan pekerjaan mereka (Goleman,2007:332). Peran serta orang tua dalam pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan hal yang paling utama, terutama terhadap perkembangan keterampilan emosional usia anak sekolah. Hal ini merupakan langkah awal anak untuk menentukan pola emosi mereka pada rentang usia berikutnya.

Pada beberapa kasus yang ditemukan di Sekolah Dasar Darul Hikam, ekspresi emosi anak dimunculkan dengan cara marah, gelisah, atau takut dan tidak mampu menahan emosinya tersebut. Pola ekspresi emosi yang berlebihan membuat anak dijauhi oleh teman sebayanya dan dalam waktu yang bersamaan kematangan emosi anak akan semakin terhambat. Kecenderungan anak mengekspresikan perilaku yang berlebihan timbul akibat hal yang sederhana. Seperti pada saat istirahat, yang terlihat siswa-siswi sedang bermain bersama tiba-tiba saling mengejek atau hanya tersenggol oleh teman.

Faktor penyebab anak mengekspresikan emosi negatif secara kasar adalah tidak adanya pembelajaran atau bentuk pelatihan emosi dari kedua orang tua mereka atau orang terdekat mereka saat mereka mencoba mengekspresikan bentuk emosi mereka ketika awal perkembangan emosi. Faktor lain yang mempengaruhi seorang anak untuk mengekspresikan emosinya secara negatif adalah mulai dari kurang harmonisnya komunikasi anak dengan orang tua atau orang-orang disekeliling mereka, kemudian faktor ekonomi yang tidak memadai

(Susanthi, 2008:3). Selain itu kesibukan orang tua yang menyebabkan intensitas pertemuan anak-orang tua terbatas.

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* (EI) menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Perkembangan terakhir dalam bidang ilmu psikologi menunjukkan bahwa perkembangan kecerdasan emosi ini ternyata lebih penting bagi seorang individu daripada kecerdasan intelektualnya. Kecerdasan ini berpengaruh terhadap prestasi, perilaku, penyesuaian sosial, kontrol diri, dan kepribadian anak. Sedangkan kecerdasan intelektual hanya mengacu pada kemampuan belajarnya. Jadi kecerdasan emosi lebih berguna karena menyangkut hampir seluruh kehidupannya sedangkan kecerdasan intelektual hanya akan nampak pada bangku pendidikan saja (Jeanne Segal, 2001:vi).

Menurut Sarlito Wirawan (Susanti, 2008:5), kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang pada saat ini dapat berubah sesuai pengaruh lingkungan sosialnya. Pendapat tersebut dipertegas oleh Yamani Ramlan sebagai berikut:

“EI bukan bakat, ia merupakan aspek dalam diri seseorang yang dapat dikembangkan dan dilatih. Seorang anak yang memiliki masalah pengendalian emosi, bukan berarti ia sudah ditakdirkan sebagai orang bermasalah. Tetapi ia memerlukan upaya pelatihan pengembangan EI yang lebih intensif, tentu dengan metode yang tepat. Penelitian membuktikan kalau EI dapat dikembangkan dalam bebrbagai tingkat usia, meski pembentukan puncaknya terjadi pada masa remaja.” (Yamani Ramlan, www.indonesia.com).

Emosi seorang anak dapat diarahkan kepada kecerdasan emosi yang baik. Kecerdasan emosi dapat dilatihkan oleh lingkungan tempat anak berkembang. Seorang anak yang banyak diberikan pelatihan dan bimbingan secara khusus oleh orang tua akan emosi yang dialami anak, cenderung memiliki

kecerdasan emosional yang baik (Gottman, 2008: 18). Lingkungan yang banyak mengajarkan emosi secara positif akan mampu memberikan dampak emosi anak yang baik juga. Lingkungan rumah merupakan lingkungan pertama seorang anak untuk mempelajari segala sesuatu, salah satunya akan ekspresi emosi positif maupun negatif. Saat anak menginjak usia sekolah, anak akan banyak belajar dari aturan dalam lingkungan yang ada di sekolahnya. Sekolah merupakan sarana yang paling tepat dan strategis dalam pemberian pengajaran emosi saat anak usia sekolah. Karena sekolah merupakan sarana sosialisasi formal bagi anak untuk berlatih bersosialisasi dengan lingkungannya dan di sekolah juga anak belajar mengetahui aturan main yang berlaku pada kelompok teman sebaya mereka.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu aspek dari program pendidikan yang berfungsi mengarahkan peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi saat ini serta dapat merencanakan masa depannya sesuai dengan minat, kemampuan dan kebutuhan sosialnya (Syaodih, 2007:7). Fungsi layanan bimbingan dan konseling Dalam hal ini adalah sebagai fasilitator dalam perkembangan seluruh aspek peserta didik baik pribadi, psikologi, maupun sosialnya. Dalam hal ini termasuk tiga pilar dalam pendidikan yang harus teroptimalkan adalah kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pada unit layanan bimbingan dan konseling di SD Darul Hikam, belum tersedia layanan secara khusus untuk mengembangkan kecerdasan emosional bagi siswa baik itu melalui layanan dasar bimbingan, referal, maupun dukungan sistem yang secara berkesinambungan.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut maka sangat penting adanya usaha untuk membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu siswa dalam meningkatkan aspek intelektual (kognitif), Emosi (afektif), dan spiritual (religi) siswa. Bimbingan dan konseling hadir sebagai upaya pemberian bantuan kepada siswa agar dapat mengembangkan diri secara optimal, memahami potensi diri dan lingkungan sehingga siswa dapat memiliki kompetensi khususnya kompetensi kecerdasan emosional yang diharapkan dan berguna untuk mencapai kesuksesan hidup. Salah satu bidang bimbingan yang dipilih dan cocok untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yaitu bimbingan pribadi-sosial. Dengan demikian, berdasarkan permasalahan di atas maka judul penelitian ini adalah **“Program Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik SD”**

B. Batasan Masalah

1. Batasan Konseptual

Kecerdasan emosional menggambarkan kemampuan seorang individu untuk mampu mengelola dorongan-dorongan dalam dirinya terutama dorongan emosinya. Kecerdasan emosional pada penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan yang lain. Karena itu, secara konseptual kecerdasan emosional digolongkan kedalam lima aspek utama (Salovey dalam Goleman, 2005:43-44) yakni:

- a. mengenali emosi diri;
- b. mengelola emosi;

- c. memotivasi diri sendiri;
- d. mengenali emosi orang lain;
- e. membina hubungan.

Dari batasan konseptual yang telah dipaparkan, penelitian ini dibatasi kepada kecerdasan emosional pada peserta didik di sekolah dasar yang nantinya menghasilkan sebuah rancangan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional pada peserta didik di sekolah dasar.

2. Batasan Konstektual

Secara konstektual penelitian ini dilaksanakan terhadap beberapa peserta didik kelas IV SD Darul Hikam Bandung tahun ajaran 2010-2011.

C. Rumusan Masalah

Pada beberapa kasus yang ditemukan di SD Darul Hikam, terdapat beberapa siswa yang mengekspresikan emosi negatif mereka dengan cara mengamuk (tantrum), memukul, menangis, bahkan merusak. Peran serta Bimbingan dan Konseling di SD Darul Hikam, masih terbatas pada Layanan Klasikal dan belum ditemukan adanya layanan khusus untuk mengatasi masalah emosi ini. Oleh karena itu perlu adanya penanganan dan tindak lanjut yang tepat untuk mencegah timbulnya emosi negatif dan mengembangkan emosi positif pada siswa-siswi SD Darul Hikam Tahun ajaran 2010-2011 mulai dari layanan Bimbingan dan Konseling Individual atau Kelompok dan Layanan Bimbingan Klasikal.

Rumusan tersebut secara operasional dituangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kecerdasan emosional subjek penelitian kelas IV SD Darul Hikam tahun ajaran 2010-2011?
2. Kegiatan bimbingan seperti apa yang dilaksanakan oleh wali kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik?
3. Rancangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling yang seperti apa yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik SD Darul Hikam tahun ajaran 2011-2012 tersebut?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan merumuskan dan menghasilkan program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan keterampilan anak dalam mengelola emosional mereka. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh profil kecerdasan emosional subjek penelitian kelas IV SD Darul Hikam.
2. Memperoleh data tentang kegiatan bimbingan yang selama ini diberikan wali kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.
3. Memperoleh rancangan program yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan emosional bagi siswa-siswi kelas IV SD Darul Hikam tahun ajaran 2011-2012

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan, terutama bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini juga sangat memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Pihak Sekolah, penelitian ini dapat memberikan identifikasi masalah-masalah yang menjadi penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional subjek penelitian kelas IV SD Darul Hikam. Selain itu, program yang dihasilkan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif kepada seluruh *stakeholder* sekolah.
- b. Bagi Konselor, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program kecerdasan emosional anak terutama pada jenjang sekolah dasar.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini memberikan manfaat untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan lingkungan.
- d. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah keilmuan pada umumnya dan memperkaya program bimbingan dan konseling untuk mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik.

F. Asumsi Penelitian

1. Kecerdasan emosional pada individu lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang kehidupan.
2. Peserta didik yang selalu diberikan pelatihan emosi lebih mampu menenangkan diri mereka sendiri, bangkit dari kemurungan, dan mampu melanjutkan kegiatan-kegiatan yang produktif.
3. Sekolah merupakan sarana yang paling efektif untuk memberikan pelatihan emosi bagi anak-anak.

G. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih dengan maksud untuk mendeskripsikan atau memaparkan perilaku-perilaku subjek penelitian dalam mengelola emosi untuk kemudian dianalisis dan disimpulkan sebagai bahan untuk merumuskan rancangan program bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di SD Darul Hikam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Darul Hikam yang terletak di Jalan Ir.H.Djuanda 285 Bandung.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian sebanyak lima orang untuk mengetahui keadaan motorik, afektif, dan kognitif pada saat mengalami emosi negatif.
- b. Wali kelas IV SD Darul Hikam untuk menjangkau informasi tentang kecerdasan emosi peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung serta mengetahui bentuk bimbingan yang diberikan wali kelas kepada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan emosi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang paling utama dalam penelitian ini adalah observasi. Namun untuk memperoleh data yang lebih lengkap lagi, penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dengan wali kelas dan orang tua subjek sebagai teknik pengumpulan data tambahan. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman wali kelas dan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa serta mengetahui gambaran secara umum tentang keadaan kecerdasan emosional subjek.

5. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada setiap tahapan untuk mendapatkan kepekaan data yang dikumpulkan. Tahapan analisis data yang dilaksanakan adalah observasi yang dilakukan terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kegiatan tersebut adalah reduksi data, data display, serta mengambil kesimpulan dan verifikasi data (Sugiono, 2008:247). Validitas Data dalam penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi, comprehensive data, dan pengumpulan data yang relatif lama.